

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini disajikan kesimpulan atas pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan pada masalah yang dirumuskan. Kemudian dilanjutkan dengan bagian penjelasan yang merupakan sari dari pembahasan yang telah dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Berikut adalah pertanyaan pada masalah yang dirumuskan dan dilanjutkan dengan jawaban berupa penjelasan untuk setiap pertanyaan.

1. Sejauh mana peran Indonesia dalam pembentukan ASEAN (1965—1967)?

Indonesia dapat dikatakan telah berperan kunci dalam pembentukan ASEAN. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengajuan usulan dari Indonesia untuk membentuk suatu kerja sama regional yang lebih luas dan lebih besar daripada organisasi yang ada sebelumnya setelah negara ini menyelesaikan konfrontasinya dengan Malaysia secara damai. Melalui diplomasi damai dengan mengutamakan sikap *non-blok* sebagai sikap berpolitik luar negeri yang bebas dan aktif, Indonesia selalu tampil ke depan dengan berbagai inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di antara negara-negara kawasan Asia Tenggara. Dalam pengajuan inisiatifnya, Indonesia telah menyebarkan pengaruhnya agar negara-negara sekawasan memiliki rasa saling mempercayai sehingga negara-negara tersebut merasa memiliki identitas regional dengan solidaritas dan kolektivitas yang tinggi. Permasalahan pun dibicarakan bersama dengan prinsip bermusyawarah untuk mencapai mufakat demi kepentingan regional kawasan Asia Tenggara.

Selain itu, sejak awal Indonesia menunjukkan sikap berpolitik luar negeri yang bebas dan aktif dengan prinsip *non-blok*-nya. Di antara negara-negara anggota ASEAN, walaupun semua negara merupakan negara-negara nonkomunis, hanya Indonesia yang tidak memiliki aliansi atau persekutuan dengan negara besar luar kawasan yang memiliki

kekuatan. Bahkan, secara tegas Indonesia menyatakan ketidaksetujuannya jika di wilayah kawasan Asia Tenggara terdapat pangkalan asing. Dengan diplomasi yang rutin melalui pertemuan ASEAN, tindakan Indonesia yang menolak kekuatan luar di wilayah kawasan mendapat pengakuan akan kebenaran dari tindakan Indonesia itu.

Sejak Indonesia berinisiatif untuk menghentikan konfrontasi dengan Malaysia, Indonesia masa pemerintahan Soeharto terus berupaya menjalin hubungan yang baik dengan konsep *good neighbours policy* hingga ASEAN terbentuk. Dalam pergaulan regional, Indonesia telah memainkan perannya dan dinilai sebagai kunci dari pembentukan dan keberlangsungan ASEAN.

2. Mengapa Indonesia berkepentingan dengan terbentuknya ASEAN tersebut?

Stabilitas keamanan dan ketahanan nasional Indonesia dan regional kawasan Asia Tenggara yang tidak baik merupakan alasan Indonesia membutuhkan kerja sama regional yang lebih luas dan lebih besar daripada organisasi sebelumnya. Semua ini dilandasi kondisi keamanan dan ketahanan nasional yang tidak stabil dan secara finansial Indonesia berada dalam kondisi yang begitu lemah. Agar pembangunan ekonomi dapat dilaksanakan secepatnya, Indonesia memerlukan kredibilitas kepercayaan negara-negara sekawasan dan negara-negara Barat guna membantu Indonesia dalam upayanya memperbaiki dan membangun ekonomi nasional.

Alasan Indonesia berkepentingan dengan terbentuknya ASEAN ini disambut dengan baik oleh keempat negara pendiri ASEAN lainnya, yaitu Thailand, Filipina, Malaysia, dan Singapura. Masing-masing memang memiliki kepentingan. Namun, pada dasarnya, keempat negara ini setuju dengan usul Indonesia karena dengan demikian keempat negara ini dapat melepaskan diri dari rasa kekhawatiran akan ancaman Komunis. Selain itu, pada keempat negara ini juga tumbuh rasa percaya diri akan kekuatan diri untuk tidak lagi bergantung pada kekuatan luar kawasan dalam menjaga stabilitas keamanan negara dan kawasan.

3. Faktor apa saja yang dominan dalam hal kepentingan Indonesia dengan terbentuknya ASEAN tersebut?

Kepentingan Indonesia dengan terbentuknya ASEAN adalah masalah ekonomi dan kestabilan keamanan nasional dan regional demi pembangunan ekonomi nasional. ASEAN terbentuk untuk kepentingan regional dan nasional negara-negara anggota ASEAN yang mendahulukan masalah pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Indonesia masa pemerintahan Soeharto menyadari bahwa demi kelancaran pembangunan ekonomi dan kepentingan nasional lainnya, situasi ekonomi-politik Indonesia dapat dipengaruhi dan mempengaruhi stabilitas keamanan kawasan regional Asia Tenggara. Selain itu, stabilitas keamanan di kawasan Asia Tenggara pun tidak lepas dari pengaruh situasi politik internasional. Oleh karena itu, demi kelancaran pembangunan ekonomi, Indonesia dengan konsep *good neighbours policy* berupaya untuk memperbaiki kredibilitas kepercayaan dunia terhadap Indonesia, terutama kepercayaan dari negara-negara sekawasan.

5.2 Penjelasan

Association of South East Asia Nations (ASEAN) merupakan organisasi kerja sama regional kawasan Asia Tenggara yang dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 setelah Deklarasi Bangkok ditandatangani oleh lima negara Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Thailand, Filipina, Malaysia, dan Singapura. Sebagai organisasi regional, masa awal pembentukan ASEAN merupakan transformasi keadaan hubungan keamanan intra-ASEAN dari sebuah persetujuan, ketakutan, persaingan menjadi hubungan persahabatan, kepercayaan, dan kerja sama. Pembentukan ASEAN tidak lepas dari peran Indonesia sebagai pemrakarsanya.

Sebelum ASEAN terbentuk, situasi politik di kawasan Asia Tenggara mengalami ketidakpastian. Selain Thailand, negara-negara di kawasan ini adalah negara baru merdeka yang mengalami kolonialisme dan imperialisme. Oleh karena itu, terdapat pertentangan di antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang menyangkut ekonomi, keamanan dan ketahanan, budaya, agama, dan masalah perbatasan teritorial. Pertentangan ini sangat berkaitan dengan kepentingan nasional setiap negara di kawasan ini.

Situasi politik ekonomi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pasca-Perang Dunia II menunjukkan ketidakstabilan, baik di dalam negeri setiap negara maupun dalam sekawasan. Dari segi politik, negara-negara di kawasan ini masih kacau karena masing-masing masih mencari identitas diri untuk menentukan arah berpolitik luar negeri. Di antara negara-negara anggota ASEAN, hanya Indonesia yang secara tegas menyatakan diri sebagai negara yang bersikap *non-blok*, yang tidak memihak salah satu blok kekuatan dunia sejak negara ini merdeka. Sementara keempat negara lainnya, walaupun mendapat jaminan keamanan dari Blok Barat, politik luar negeri mereka pun belum menemukan bentuk yang sesuai. Akibatnya, masih terdapat rasa curiga di antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini sehingga keadaan ini telah menimbulkan konflik bilateral di antara negara-negara di kawasan ini.

Keadaan ekonomi negara-negara kawasan Asia Tenggara juga belum menunjukkan tingkat yang kuat. Selain Indonesia yang bersikap *non-blok*, keempat negara anggota ASEAN masih dibantu oleh negara-negara Barat dalam bidang ekonomi.

Sejak masa Demokrasi Terpimpin, politik luar negeri dijalani pemerintahan Soekarno dengan sikap agresif dan konfrontatif. Hal ini berdampak pada hubungan yang kurang harmonis antara Indonesia dan negara tetangga Malaysia. Selain itu, negara-negara nonkomunis pro-Barat merasa resah karena pengaruh komunis. Belum lagi terjadi Perang Vietnam yang memprihatinkan, yang menjadi bukti bahwa ada perebutan kekuatan untuk menyebarkan pengaruh di kawasan Asia Tenggara yang dilakukan oleh Blok Barat dan Blok Timur pada masa Perang Dingin. Kondisi ini menyebabkan stabilitas regional kawasan Asia Tenggara mengalami ketidakpastian dan meresahkan negara-negara kawasan ini.

Ketidakpastian stabilitas regional kawasan Asia Tenggara dan adanya ancaman komunisme telah menyadarkan beberapa negara di kawasan ini untuk menerima usulan Indonesia, yaitu membentuk suatu organisasi kerja sama regional. Selama ini, negara-negara tersebut sangat bergantung pada kerja sama dengan negara-negara Blok Barat untuk menjaga stabilitas keamanan negara masing-masing, hanya Indonesia yang secara tegas menolak intervensi negara lain dalam menjaga keamanan negeri sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman sejarahnya dalam menghadapi komunis, Indonesia berani berinisiatif

untuk menjalin kerja sama regional, tanpa menggantungkan nasib kawasan di tangan negara-negara di luar kawasan Asia Tenggara, dengan prinsip “masalah Asia harus diselesaikan oleh bangsa Asia dan dengan cara Asia”.

Alasan lainnya diterimanya usulan Indonesia membentuk organisasi kerja sama regional oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara adalah sikap berpolitik Indonesia yang telah berubah. Pemerintahan baru di bawah kepemimpinan Soeharto telah memperlihatkan sikap yang akomodatif, bersahabat, netral, dan *low-profile*, tidak seperti sikap pemerintahan Indonesia sebelumnya yang tampak konfrontatif dan agresif. Perubahan sikap ini diperlihatkan melalui diplomasi kompromitif yang dilakukan Adam Malik beserta para diplomatnya dalam menerapkan kebijakan luar negeri yang ditetapkan oleh pemerintahan Soeharto.

Masalah dalam negeri dengan kondisi ekonomi yang memburuk dan masalah politik yang sempat mengacaukan stabilitas nasional karena peristiwa G30S PKI telah membuka mata Indonesia akan pentingnya hubungan baik dengan negara-negara sekawasan. Dengan konsep *good neighbours policy*, Indonesia melakukan diplomasi damai dan netral dalam pengembalian kredibilitas kepercayaan negara-negara sekawasan dan dunia terhadap Indonesia. Tindakan Indonesia ini pasca-peristiwa G30S adalah menghentikan konfrontasi dengan Malaysia dan memperbaiki citra Indonesia, yaitu negara yang cinta damai, tidak memihak, memilih bermusyawarah untuk mencapai mufakat daripada melakukan konfrontasi, dan dapat menjadi negara tetangga yang baik, dengan berlandaskan hanya pada ideologi Pancasila.

Peristiwa G30S PKI pada 1965 telah mengubah orientasi atau strategi politik luar negeri Indonesia. Sebelumnya, strategi politik luar negeri yang dilakukan Soekarno adalah dengan cara konfrontatif, sesuai dengan kebijakan yang dibuat Soekarno demi kepentingan nasional pada saat itu. Setelah peristiwa G30S PKI terjadi, di bawah kepemimpinan Soeharto, Indonesia melakukan strategi politik luar negeri yang akomodatif, politik dengan cara diplomasi yang damai, bersahabat, dan netral. Soeharto telah mengambil keputusan untuk bersikap dalam berpolitik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk mencapai atau mewujudkan kepentingan nasional yang pada saat itu sangat

mebutuhkan kestabilan politik ekonomi guna menjalankan perbaikan ekonomi bangsa demi pertahanan, perdamaian, dan kemakmuran bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengalaman sejarah dan budaya, Indonesia mengusulkan sebuah gagasan untuk membentuk kerja sama yang lebih luas dan lebih besar serta tidak melibatkan pihak luar kawasan (ekstra-regional), tidak seperti organisasi yang ada sebelumnya. Dengan tujuan dan sasaran yang lebih difokuskan pada kerja sama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya, ASEAN diharapkan oleh negara-negara anggotanya sebagai wadah yang tepat guna mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bangsa-bangsa di kawasan Asia Tenggara ini.

Sejak awal berdirinya ASEAN, Indonesia telah memainkan perannya dalam berpolitik luar negeri di wilayah kawasan Asia Tenggara dengan mempromosikan suatu bentuk kehidupan masyarakat regional di Asia Tenggara yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain, penolakan penggunaan kekerasan serta konsultasi dan mengutamakan konsensus dalam proses pengambilan keputusan. Bentuk kehidupan bermasyarakat ini menjadikan ASEAN tetap bertahan hingga sekarang. Setelah 40 tahun berdirinya ASEAN dan pasca kepemimpinan Soeharto, kawasan regional Asia Tenggara tetap 'bersatu' di bawah payung ASEAN. Berbagai bentuk kerjasama regional telah terbentuk, bahkan semakin berkembang dengan dicanangkannya hubungan kerjasama ASEAN+3 (ASEAN bersama Korea Selatan, China, Jepang) dan ASEAN+6 (ASEAN+3 bersama Australia, India, dan *New Zealand*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ASEAN merupakan organisasi monumental sebagai sebuah karya fenomenal bangsa Indonesia di bawah kepemimpinan Soeharto.